Jurnal Biologi Tropis

Original Research Paper

An Overview of Narcotic and Psychotropic Substance Abuse Screening Among Youths in X Village, Kesesi District

Dzaky Yogatama*, Mulia Susanti, Suparyati, Izza Ratna Kumala
Program Studi Diploma III Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Analis Kesehatan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia;

Article History
Received : July 27, 2026
Revised : October 08th, 2026
Accepted : October 15th, 2026

*Corresponding Author: **Dzaky Yogatama,** Progam Studi Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Analis Kesehatan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia;
Email: dzakyyogatama4@gmail.com

Abstract: Drug and psychotropic substance abuse remains a public health problem, particularly among the productive age group. Youths are at a high risk of substance abuse due to curiosity, environmental influences, and easy access to illicit substances. Screening using an immunoassay-based Rapid Diagnostic Test (RDT) is a fast, practical, and easy-to-use method for detecting the presence of narcotic and psychotropic substances in urine as an early detection effort. This study aimed to describe the screening results of narcotic and psychotropic substance abuse among youths in X Village, Kesesi District, Pekalongan Regency. This study employed a descriptive qualitative research design involving 25 youth participants aged 18–25 years who were selected using a Simple Random Sampling technique. Urine samples were examined using a Rapid Diagnostic Test (RDT) with six parameters, namely amphetamine (AMP), morphine (MOP), marijuana (THC), methamphetamine (MET), cocaine (COC), and benzodiazepines (BZO). Data were analyzed descriptively and presented as frequency distributions and percentages. The results showed that 18 respondents (72%) tested negative, while 7 respondents (28%) tested positive for amphetamine (AMP) and methamphetamine (MET). No positive results were found for morphine (MOP), marijuana (THC), cocaine (COC), or benzodiazepines (BZO). These findings indicate that most respondents were not identified as abusing narcotic or psychotropic substances; however, a proportion of respondents were indicated to have used stimulant-type substances.

Keywords: Drug Abuse; Narcotic and Psychotropic Substances; Rapid Diagnostic Test (RDT); Urine Screening.

Pendahuluan

Narkotika dan psikotropika adalah zat atau obat yang dapat memberikan pengaruh terhadap fungsi tubuh ketika masuk ke dalam organisme manusia, khususnya pada aktivitas otak dan sistem saraf. Pengaruh tersebut dapat menimbulkan perubahan pada kondisi fisik, mental, maupun perilaku seseorang (Lukman et al., 2021). Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari bahan tanaman maupun non-tanaman, baik yang diproduksi secara sintetis maupun semisintetis, yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat sehingga menyebabkan perubahan atau penurunan tingkat kesadaran, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan pada penggunanya (Indonesia, 2009; Alberta et al., 2024). Sedangkan psikotropika sendiri adalah senyawa baik alami maupun sintetis, yang memiliki sifat psikoaktif dan bekerja secara selektif pada sistem saraf pusat sehingga dapat mengubah fungsi mental dan perilaku individu. Selain narkotika dan psikotropika, terdapat pula bahan adiktif lainnya yang dapat memengaruhi fungsi otak dan menimbulkan ketergantungan apabila disalahgunakan. (Mardiani, 2024; Noviana, 2024).

Narkotika dan psikotropika dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama,

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

© 2026 The Author(s). This article is open access

yaitu stimulan, depresan, dan halusinogen. Depresan merupakan salah satu jenis yang sering disalahgunakan karena memiliki efek menekan aktivitas sistem saraf pusat sehingga dapat memengaruhi fungsi kognitif, pikiran, dan emosi seseorang. Penggunaan zat ini dapat menimbulkan perasaan seolah-olah terpisah dari kenyataan serta meningkatkan kecenderungan untuk berkhayal atau melamun. Mekanisme kerjanya adalah dengan memperlambat aktivitas otak sehingga dapat menimbulkan efek menenangkan dan mengurangi kecemasan pada penggunanya.(Bahrir, 2019; Edinoff et al., 2021).

Dalam bidang medis, narkotika dan psikotropika digunakan secara terbatas sebagai obat anestesi (pembiusan), analgesik untuk mengurangi nyeri, serta terapi pada beberapa kondisi kesehatan tertentu di bawah pengawasan tenaga medis (Agma, 2025). Namun, penggunaan yang tidak sesuai indikasi atau penyalahgunaan zat tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan (Sulistyorini, 2025).

Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak yang dapat terjadi meliputi penurunan fungsi organ tubuh, terutama hati, ginjal, jantung, dan sistem saraf pusat, perubahan tingkat kesadaran, gangguan emosi dan perilaku, serta penurunan kemampuan berpikir, berkonsentrasi, dan mengambil keputusan. Selain itu, penggunaan zat tersebut dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, halusinasi, hingga gangguan psikotik (Sianturi et al., 2022; Kharis, 2023)

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, jumlah penyalahgunaan narkotika di indonesia diperkirakan mencapai 3,3 juta jiwa. Sementara data menunjukkan adanya peningkatan angka prevalensi dari 1,73% (periode sebelumnya) menjadi 2,1% pada periode 2023-2025. Didominasi oleh kelompok usia muda atau produktif (Indiani et al., 2022).

Skrining merupakan metode untuk deteksi awal penggunaan narkotika dan psikotropika. Skrining bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya masalah penyalahgunaan narkotika dan psikotropika, memberikan kesempatan agar penyalahguna mendapatkan edukasi dan penanganan awal, dan mengurangi perilaku risiko tinggi pada orang yang tidak mengalami ketergantungan (Prihatiningsih et al., 2026).

Metode skrining penyalahgunaan zat mencakup immunoassay (seperti strip test atau card test), tes kromatografi (GC-MS untuk konfirmasi), dan instrumen seperti ASSIST atau DAST-10 untuk skrining berbasis kuesioner. Immunoassay paling populer untuk skrining urine karena kecepatan dan sensitivitasnya, sementara metode konfirmasi seperti KLT-spektrofotodensitometri atau GC-MS digunakan jika hasil positif (Nelson et al., 2016; Putu et al., 2019) .

Penelitian Nova dan Idayani (2022) menerapkan metode skrining menggunakan Rapid Diagnostic Test (RDT) terhadap 25 sampel urine dari remaja berusia 15–19 tahun di Studio Musik X, wilayah Denpasar Barat. Berdasarkan hasil pemeriksaan, seluruh sampel menunjukkan hasil negatif terhadap zat narkotika dan psikotropika yang diuji, yaitu amfetamin, marijuana, dan morfin.. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak ditemukan indikasi penyalahgunaan zat pada kelompok remaja yang diteliti. Namun, hasil penelitian tersebut belum dapat digeneralisasikan pada populasi remaja di wilayah perdesaan karena adanya perbedaan karakteristik sosial, kondisi ekonomi, pola pergaulan, serta akses terhadap zat terlarang yang dapat memengaruhi risiko penyalahgunaan narkotika dan psikotropika. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa pada wilayah perdesaan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada kelompok pemuda. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran hasil skrining penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada kelompok pemuda di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan, pada bulan Juli 2026. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat pengambilan sampel sekaligus pelaksanaan pemeriksaan skrining untuk

mengidentifikasi penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada kelompok pemuda.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25 orang pemuda berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. Sampel dipilih dengan metode Simple Random Sampling (pengambilan sampel secara acak sederhana) sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemuda berusia 18–25 tahun, berdomisili di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan; bersedia menjadi responden; bersedia memberikan sampel urin dan kriteria eksklusi seperti responden mengundurkan diri; volume sampel urin tidak mencukupi.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sarung tangan (handscoon), masker, pot urin, dan alat Rapid Diagnostic Test (RDT). Adapun bahan penelitian yang digunakan berupa sampel urin dari responden.

Prosedur Penelitian

Pemeriksaan sampel urin dilakukan menggunakan metode Rapid Diagnostic Test (RDT). Siapkan semua alat dan bahan dalam suhu ruang, kemudian buka segel Rapid Diagnostic Test (RDT). Strip diletakkan dengan posisi tanda panah mengarah kebawah atau ke arah specimen. Pastikan bahwa spesimen tidak melebihi batas maksimum yang tertera. Strip ditahan hingga terdapat perubahan warna pada area test selama kurang lebih 30 detik, selanjutnya strip diangkat dibiarkan pada area permukaan yang rata, atau tetap dibiarkan pada urin jika tidak melebihi batas maksimum. Interpretasi hasil pada metode rapid jika hasil negatif yaitu muncul dua garis, satu pada garis T dan satu garis pada garis C. Sedangkan hasil positif hanya muncul 1 garis pada garis C dan tidak ada garis pada T dan hasil invalid tidak muncul garis sama sekali C maupun T atau hanya muncul garis T tanpa garis C (Ayu et al., 2019).

Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai hasil skrining penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada kelompok pemuda di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan..

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pemeriksaan skrining penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada pemuda di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan, didapatkan hasil pada tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui Sebagian besar responden menunjukkan hasil negatif, dan sebanyak 7 responden positif Amfetamin dan Metamfetamin.

Tabel 1. Distribusi hasil pemeriksaan skrining narkoba dan psikotropika

Kategori	Jumlah	Persentase
Negatif	18	72 %
Positif AMP dan MET	7	28 %
Total	**25**	**100 %**

Pembahasan

Gambaran hasil skrining penyalahgunaan obat narkotika dan psikotropika pada pemuda

Berdasarkan hasil pemeriksaan menggunakan Rapid Diagnostic Test (RDT) berbasis immunoassay terhadap 25 responden, diperoleh 18 responden (72%) dengan hasil negatif dan 7 responden (28%) dengan hasil positif terhadap amfetamin (AMP) dan metamfetamin (MET). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Desa X, Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan tidak menunjukkan indikasi penyalahgunaan narkotika maupun psikotropika.. Namun demikian, masih ditemukan hampir sepertiga responden yang terdeteksi positif terhadap zat golongan stimulan, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyalahgunaan narkotika pada kelompok usia muda.

Amfetamin termasuk golongan zat stimulan yang memengaruhi sistem saraf pusat dengan merangsang pelepasan neurotransmiter,

seperti dopamin, norepinefrin, dan serotonin. Penggunaan zat ini dapat menimbulkan sejumlah efek, antara lain meningkatnya kewaspadaan, rasa percaya diri, energi, serta perasaan euforia. Namun, penggunaan secara berulang berisiko menyebabkan ketergantungan, gangguan kesehatan mental, masalah pada sistem kardiovaskular, dan kerusakan sistem saraf pusat. (Parlatini et al., 2024; Kumar & Iezhitsa, 2026).

Metamfetamin merupakan turunan amfetamin yang memiliki efek stimulasi lebih kuat dan durasi kerja yang lebih panjang. Di Indonesia, metamfetamin lebih dikenal sebagai sabu-sabu dan termasuk salah satu jenis narkotika yang paling sering disalahgunakan (Kumar & Iezhitsa, 2026). Setelah dikonsumsi, metamfetamin akan dimetabolisme di dalam tubuh dan sebagian diekskresikan melalui urin dalam bentuk metabolit yang masih dapat terdeteksi menggunakan metode Rapid Diagnostic Test (RDT). Oleh karena itu, hasil positif pada pemeriksaan ini menunjukkan adanya paparan amfetamin atau metamfetamin dalam beberapa hari sebelum pengambilan sampel (Yates & Yates, 2024).

Hasil positif pada pemeriksaan Rapid Diagnostic Test (RDT) menandakan bahwa kadar metabolit amfetamin atau metamfetamin dalam urine telah melampaui ambang batas (cut-off) yang ditetapkan oleh alat. Namun, hasil tersebut masih bersifat skrining awal dan belum dapat dijadikan sebagai dasar untuk memastikan keberadaan zat secara definitif. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan konfirmasi dengan metode yang memiliki tingkat spesifisitas lebih tinggi, seperti Gas Chromatography-Mass Spectrometry (GC-MS) atau Liquid Chromatography-Tandem Mass Spectrometry (LC-MS/MS), guna memastikan jenis zat yang terdeteksi. (Putu et al., 2019; Wintia & Utami, 2025).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Yasa et al., 2017) pada siswa SMA di Kabupaten Batang dan penelitian (Nova & Idayani, 2022) pada remaja di Denpasar Barat yang menunjukkan seluruh sampel urin memberikan hasil negatif terhadap pemeriksaan narkotika menggunakan metode RDT. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden dan lingkungan sosial yang berbeda.

Kelompok pelajar umumnya berada dalam lingkungan yang lebih terstruktur dengan pengawasan dari orang tua dan pihak sekolah, sehingga peluang terjadinya perilaku berisiko relatif lebih rendah. Sebaliknya, pemuda usia 18–25 tahun memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi, lingkungan pergaulan yang lebih luas, serta mulai menghadapi berbagai tuntutan sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan narkotika dan psikotropika (Astuti et al., 2022).

Karakteristik responden dengan hasil positif

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden yang terdeteksi positif merupakan pengangguran dan buruh dengan tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, dan SMA/SMK. Tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan dan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Selain itu, kondisi sosial ekonomi tertentu dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap perilaku penyalahgunaan zat (Azwar et al., 2026; Utomo, 2022). Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan desain deskriptif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara karakteristik responden dengan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai karakteristik responden yang terdeteksi positif dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar serta metode konfirmasi yang lebih spesifik.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil skrining menunjukan dari 25 respoden, sebanyak 18 responden (72%) memperoleh hasil negatif, sedangkan 7 responden (28%) memperoleh hasil positif, sehingga sebagian besar pemuda tidak terindikasi menyalahgunakan narkotika dan psikotropika. Zat yang terdeteksi pada responden dengan hasil positif adalah amfetamin(AMP) dan metamfetamin (MET), sedangkan parameter mofrin ((MOP), marijuana (THC), kokain (COC) dan benzodiazepin (BZO) tidak terdeteksi pada seluruh responden.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kesempatan, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Kontribusi berupa fasilitas, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak telah memberikan peran penting dalam mendukung kelancaran proses penelitian hingga selesai.

Referensi

Agma, A. R. (2025). Pendekatan Farmasi dalam Mengatasi Masalah Penyalahgunaan Obat Penghilang Rasa Sakit di Indonesia. *Jurnal Kesehatan dan Farmasi Vol*, *1*(01), 23. https://doi.org/index.php/jkf/article/view/25

Alberta, M. L., Quintarti, L., Ilham, Rohana, M., Sibarani, L., Hajairin, & Taufiq, M. (2024). Penegakan hukum terhadap tindak pidana narkotika: Law enforcement against narcotics crime. *Jurnal Kolaboratif Sains, 7*(6), 2188–2193. https://doi.org/10.56338/jks.v7i6.5540

Astuti, N. H., Utomo, B., Damayanti, R., & Anshari, D. (2022). Illicit drug use pattern, health-risk behaviors, and social contexts among Indonesian students. *Journal of Drug Issues, 52*(1), 67–82. https://doi.org/10.1177/00220426211045018

Maharani, G. A. K., Rismayani, P. A., Devi, N. N. A. S., Winarni, N. P. M. P., & Sari, P. M. N. A. (2019). Blind test golongan senyawa psikotropika dalam sampel urin. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences, 9*(2), 97–107. https://doi.org/10.24843/IJLFS.2019.v09.i02.p05

Azwar, M., Hamdan, D. F., Iskandar, R., Widiastuty, L., & Adnan, Y. (2026). Behavioral and social pathways of adolescent drug use in Indonesia: Implications for community-based prevention. *BMC Public Health, 26*, Article 1031. https://doi.org/10.1186/s12889-026-26667-z

Bahrir, A. (2019). Penyalahgunaan obat kodein dan tahapan pembuktiannya: Tiga laporan kasus. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia, 20*(2), 102–110. https://doi.org/10.35580/chemica.v20i2.13631

Edinoff, A. N., Nix, C. A., Hollier, J., Sagrera, C. E., Delacroix, B. M., Abubakar, T., Cornett, E. M., Kaye, A. M., & Kaye, A. D. (2021). Benzodiazepines: Uses, dangers, and clinical considerations. *Neurology International, 13*(4), 594–607. https://doi.org/10.3390/neurolint13040059

Indiani, R., Nurazizah AH, S., Abdulah, M. B., & Listi, R. (2022). Faktor yang memengaruhi penyalahgunaan NAPZA di masyarakat. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan, 12*(2), 59–66. https://doi.org/10.37859/jp.v12i2.3306

Kharis, A. (2023). Strategi preventif penggunaan NAPZA berbasis pemberdayaan (studi kasus Pondok Pesantren Al-Isti'anah Kabupaten Pati). *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 1*(2), 239–256. https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.890

Kumar, J., Iezhitsa, I., & Agarwal, R. (2026). Amphetamines revisited with focus on current pharmacology, cognitive effects, and treatment strategies. *Discover Neuroscience, 21*, Article 22. https://doi.org/10.1186/s13064-026-00249-6

Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Nama jurnal, 2*(3). https://doi.org/jppm/article/view/36796

Mardiani, I. N., Adi, M., Istifadah, N., Putri, S. F. W., Irwansyah, D., & Qiftia, S. (2024). Bahaya narkoba bagi generasi muda. *Jurnal Pengabdian Sosial, 1*(8), 827–833. https://doi.org/10.59837/97c8q565

Nelson, Z. J., Stellpflug, S. J., & Engebretsen, K. M. (2016). What can a urine drug screening immunoassay really tell us? *Journal of Pharmacy Practice, 29*(5), 516–526. https://doi.org/10.1177/0897190015579611

Nova, N. L. D. D. P., & Idayani, S. (2022).

Identifikasi amphetamin, marijuana, dan morphin pada urine remaja di wilayah Denpasar Barat. *Media Bina Ilmiah, 17*(2), 185–190. https://doi.org/10.33578/mbi.v17i2.112

Noviana, P. (2024). Dampak penyalahgunaan narkotika terhadap kesehatan. *Nama jurnal atau repositori perlu diverifikasi, 7692*, 53–57. https://doi.org/10.5281/zenodo.14542785

Parlatini, V., Bellato, A., Murphy, D., & Cortese, S. (2024). From neurons to brain networks, pharmacodynamics of stimulant medication for ADHD. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews, 164*, Article 105841. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105841

Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., Widana, A. A. G. O., & Purwanti, I. S. (2026). Pendidikan remaja sadar test anti-NAPZA (PRESTASI): Edukasi dan pendampingan. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran, 5*(1), 163–176. https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.116

Kusuma Dewi, N. P. D., Indayanti, N. W. I., Sanjaya, I. K. N., Dewi, A. A. I. K., & Laksmiani, N. P. L. (2019). Screening and determination of opiates in human urine samples by immunoassay and TLC-spectrophotodensitometry. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences, 9*(2), 82–88. https://doi.org/10.24843/IJLFS.2019.v09.i02.p03

Sianturi, R., Hartawan, L. A., Rahmah, N. A., Kartika, P. N., Safitri, M. Z., & Nabilah, N. (2022). Efek penggunaan NAPZA terhadap kesehatan psikologis. *Journal of Health Educational Science and Technology, 5*(2), 97–114. https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4671

Sulistyorini, A., & Hasanah, A. F. N. (2025). Sikap remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia, 4*(4), 137–147. https://doi.org/10.70570/jikmc.v4i4.1677

Utomo, B. (2022). Family environment factors in alcohol and drug misuse among Indonesian students: Indonesia National Narcotics Survey of Students. *Preprints*. https://doi.org/10.20944/preprints202109.0020.v2

Wintia, W., & Utami, M. R. (2025). Preparasi sampel pada analisis tramadol dalam urin dengan metode gas chromatography-mass spectrometry (GC-MS): Tinjauan literatur. *Jurnal Ners, 9*(1), 749–754. https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.29966

Yasa, I. K. B., Setiawan, D., & Pamungkas, M. A. (2017). Identifikasi amphetamine, marijuana, dan morfin pada urine siswa SMA "X" dengan rapid diagnostic test. *Bali Medika Jurnal, 4*(1), 23–28. https://doi.org/10.36376/bmj.v4i1.55

Yates, J. R. (2024). Pharmacological treatments for methamphetamine use disorder: Current status and future targets. *Substance Abuse and Rehabilitation, 15*, 125–161. https://doi.org/10.2147/SAR.S431273